

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN KECIL
DI PPN PEKALONGAN****DETERMINANTS THAT AFFECT THE WELFARE LEVEL OF SMALL FISHERMEN IN
PEKALONGAN NFP****Abdul Kohar Mudzakir¹, Agus Suherman¹**¹Departemen Perikanan Tangkap,

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Korespondensi: lpgsuherman@yahoo.com; lpgsuherman2@gmail.com

ABSTRACT

Small fishermen (artisanal) are a group of fishermen who are socially and economically vulnerable, with a low level of welfare, one of which is seen from the ownership of goods and fulfillment of daily needs level. One of the indicators to assess the level of welfare is the 2015 BPS indicator. This study was purposed to determine the factors that affect the level of welfare of small fishermen in Pekalongan NFP. The research method used is descriptive quantitative. Respondents were taken based on purposive sampling, the criteria of respondents is small fishermen with ship ownership below 10 GT, which got the number of respondents as much 159 people. By using multiple linear regression, the factors that affect fishermen's welfare (Y) include: X_1 (income level), X_2 (household expenses), X_3 (housing condition), X_4 (residential facilities), X_5 (family health), X_6 (easiness to get health services), X_7 (easiness in getting access of children education), and X_8 (easiness to get transportation services). The results obtained only 4 factors that significantly affect the level of fishermen's welfare, including residence, health of family members, easiness to enroll their children to educational institution, and easiness of getting transportation services where the relation of the influence is all positive except easiness of getting transportation services factor. With the highest influence is on the residential facilities, so that the recondition of residential facilities for small fishermen will improve their welfare.

Keyword: Pekalongan NFP, small fishermen, welfare

ABSTRAK

Nelayan kecil (artisanal) merupakan kelompok nelayan yang dinilai rentan secara sosial dan ekonomi, dengan tingkat kesejahteraannya yang rendah, salah satunya dilihat dari kepemilikan barang dan semua tingkat pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Salah satu indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan tersebut adalah dengan indikator BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan kecil di PPN Pekalongan. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Pengambilan responden berdasarkan *purposive sampling*, dengan kriteria responden adalah nelayan kecil dengan kepemilikan kapal di bawah 10 GT, didapatkan jumlah responden 159 orang. Dengan menggunakan regresi linier berganda faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan (Y) antara lain: X_1 (tingkat pendapatan), X_2 (pengeluaran rumah tangga), X_3 (keadaan tempat tinggal), X_4 (fasilitas tempat tinggal), X_5 (kesehatan anggota keluarga), X_6 (kemudahan mendapat pelayanan kesehatan), X_7 (kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan), dan X_8 (kemudahan mendapat fasilitas transportasi). Hasil penelitian didapatkan hanya 4 faktor secara signifikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan, antara lain keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dimana hubungan pengaruhnya semua positif kecuali faktor kemudahan mendapat fasilitas transportasi. Dengan pengaruh terbesar adalah pada fasilitas tempat tinggal, sehingga dengan perbaikan fasilitas tempat tinggal bagi nelayan kecil akan memperbaiki tingkat kesejahteraannya.

Kata kunci: kesejahteraan, nelayan kecil, PPN Pekalongan

PENDAHULUAN

Nelayan tradisional yang merupakan nelayan kecil (artisanal) pada umumnya hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh ciri yang melekat pada mereka yaitu kondisi usaha yang subsisten, modal kecil, teknologi sederhana dan bersifat *one day fishing* (Susilowati 2002). Selanjutnya, Fauzi dan Ana (2002) mengatakan bahwa teknologi penangkapan yang masih sederhana mengarah pada penghasilan nelayan yang rendah. Rendahnya penghasilan nelayan tradisional merupakan masalah yang sudah lama, namun masih belum dapat diselesaikan hingga sekarang (Agunggunanto 2011). Dengan rendahnya pendapat tersebut akan berimplikasi terhadap antara lain: tingkat konsumsi dan tingkat kesejahteraannya.

Pada sektor kelautan dan perikanan, pendekatan nilai tukar nelayan telah ditetapkan sebagai indikator kinerja utama dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat perikanan (Saptanto dan Apriliani 2012). Terkait dengan pendapatan, besarnya pendapatan antar rumah tangga nelayan dapat saja berbeda walaupun karakteristik usaha sama. Ketimpangan pendapatan antar rumah tangga menunjukkan bahwa adanya ketidakmerataan tingkat kesejahteraan antar rumah tangga dalam suatu wilayah. Ketimpangan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kepemilikan sumber daya dan faktor produksi (Suherman 2002).

Menurut Purwanto (2009) dalam Wijayanti dan Ihsannudin (2013) ada 6 faktor kompleks sebagai penyebab nelayan mengalami kemiskinan dalam kehidupannya: (1) terbatasnya sarana dan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, fasilitas ekonomi perikanan, dan fasilitas umum-sosial, (2) rendahnya kualitas SDM, masyarakat belum memiliki kemampuan maksimal untuk mengelolanya demi meningkatkan kesejahteraan sosial mereka, (3) teknologi penangkapan yang terbatas kapasitasnya, (4) akses modal dan pasar produk ekonomi lokal yang terbatas, (5) tidak adanya kelembagaan sosial ekonomi yang dapat menjadi instrumen pembangunan masyarakat, dan (6) belum adanya komitmen pembangunan kawasan pesisir secara terpadu.

Salah satu daerah di Jawa Tengah dimana perkembangan komunitas nelayan yang memiliki struktur nelayan beragam

adalah Kota Pekalongan. Secara umum nelayan-nelayan di Kota Pekalongan mengelompokkan diri berdasarkan alat tangkap dan armada yang digunakan. Pengelompokan menurut alat tangkap ini biasa dilakukan karena berkorelasi terhadap pendapatan. Beberapa studi membuktikan bahwa perubahan teknologi berpengaruh positif terhadap tingkat hasil tangkapan nelayan. Salah satunya adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agunggunanto (2011) membuktikan bahwa produksi hasil tangkapan ikan paling besar dicapai oleh kapal motor, kemudian oleh perahu motor tempel, dan terakhir diikuti perahu tradisional. Pendapatan nelayan yang memakai perahu tradisional dengan perahu motor tempel juga memiliki perbedaan yang nyata. Kondisi tersebut akan berimplikasi pada hasil tangkapan yang memiliki nilai ekonomi yang rendah dan harga yang didapatkan oleh nelayan akan rendah, yang berujung pada kemiskinan nelayan dan rendahnya tingkat kesejahteraan.

Mengukur tingkat kesejahteraan salah satunya dengan pendekatan dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 yang menetapkan indikator untuk menentukan kesejahteraan yang meliputi kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, dan sosial budaya (Sari *et al.* 2014). Terdapat 13 indikator untuk menentukan kesejahteraan keluarga atau rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (2015), yang selanjutnya dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yaitu: tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan di PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara) Pekalongan. Adapun faktor yang mempengaruhi tersebut digunakan 8 indikator dari BPS.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan,

khususnya pengaruh tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Untuk nelayan yang menjadi objek penelitian ini adalah nelayan tradisional (artisanal) dengan kepemilikan kapal di bawah 10 GT, dengan alat tangkap mini *purse seine* di bawah 10 GT, jaring insang tetap, dan payang.

Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di sekitar PPN Pekalongan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Pekalongan Utara merupakan salah satu wilayah dengan jumlah nelayan yang relatif besar dibandingkan kecamatan lainnya dan dekat dengan PPN Pekalongan. Responden sampel dipilih secara acak (*simple random sampling*) untuk menghindari pemilihan sampel secara subjektif. Jumlah sampel ditentukan secara sengaja yaitu 159 responden, dengan kepemilikan kapal di bawah 10 GT, alat tangkap *purse seine* di bawah 10 GT, jaring insang tetap, dan payang. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2019.

Data dan sumber data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer langsung dikumpulkan dari rumah tangga sebagai responden sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan serta observasi yaitu mengamati langsung hal-hal yang berhubungan dengan penelitian misalnya perlengkapan perahu/kapal motor yang dipergunakan nelayan dalam menangkap ikan, kehidupan sosial masyarakat nelayan juga perilaku nelayan itu sendiri. Data primer yang terkait dengan 8 indikator BPS menggunakan bantuan kuesioner dengan pertanyaan disesuaikan untuk kesejahteraan menurut BPS (pertanyaan tentang: tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang

pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi) dengan menggunakan skor 1, 2, dan 3, skor 3 merupakan nilai tertinggi yang didapatkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan, PPN Pekalongan, BPS Kota Pekalongan, BPS Provinsi Jawa Tengah, dan dinas-dinas terkait lainnya.

Analisis data

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan metode kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tabulasi dengan menggunakan *software SPSS Statistics* untuk mempermudah perhitungan dan analisis. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

Keterangan:

Y = Kesejahteraan nelayan

a = Konstanta

b_{1-8} = Koefisien regresi

X_1 = Tingkat pendapatan

X_2 = Tingkat konsumsi atau pengeluaran keluarga

X_3 = Keadaan tempat tinggal

X_4 = Fasilitas tempat tinggal

X_5 = Kesehatan anggota keluarga

X_6 = Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

X_7 = Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan

X_8 = Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

e = Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapal perikanan di PPN Pekalongan

Sebagaimana tersaji pada Gambar 1, kategori kapal ukuran di bawah 10 GT masih mendominasi di PPN Pekalongan. Jumlah kapal aktif di tahun 2019 mencapai total 541 unit, mengalami kenaikan sebanyak 240 unit dibanding tahun 2018. Tahun 2018 terdapat penurunan sebesar 26,59% dari 410 unit kapal di tahun 2017. Dari seluruh jumlah kapal aktif pada tahun

terakhir terdapat 36,3% kapal *purse seine* > 30 GT, 9,4% *purse seine* < 30 GT, 19,1% *gill net* tetap, 3,7% *gill net* lingkar, 10,54% alat tangkap payang, 9,25% alat tangkap bubu, dan 11,53% alat tangkap lainnya.

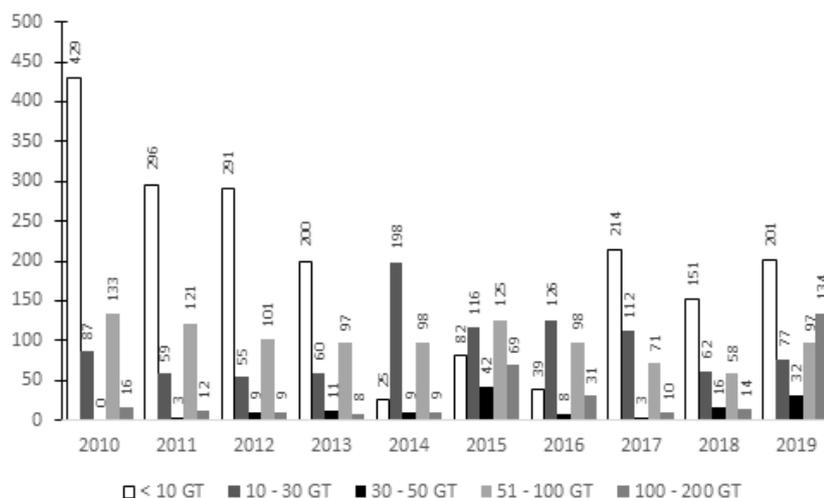
Produksi dan nilai produksi ikan di PPN Pekalongan

Pada Gambar 2, 3, dan 4 dapat dilihat bahwa volume pendaratan ikan di PPN Pekalongan tahun 2019 mencapai 13.490,1069 kg dengan nilai produksi Rp 175.902.795. Tahun 2018 produksi ikan sejumlah 12.815.639,89 kg dengan nilai produksi Rp 199.088.760.603,45, bila dibandingkan dengan tahun 2017 terjadi penurunan produksi sebesar 0,25% disertai dengan penurunan nilai produksi sebesar 3,81%. Rata-rata produksi ikan yang didaratkan setiap harinya sekitar 35,1 ton dengan harga rata-rata mencapai Rp 15.534,82/kg atau dengan kata lain harga rata-rata menurun 3,57% dibandingkan tahun yang lalu. Tahun 2018 merupakan tahun kondisi Weak La Nina yang menyebabkan curah hujan yang tidak merata di setiap wilayah Indonesia. Kondisi hujan yang tidak merata dan tidak terlalu tinggi mempengaruhi jumlah kapal yang melaut terutama untuk kapal yang berukuran di bawah 30 GT. Kondisi Weak La Nina menyebabkan curah hujan yang sedikit sehingga sinar matahari berlangsung lebih lama untuk mendukung ketersediaan plankton a di laut dan akan meningkatkan salinitas. Hal ini tidak lepas dari suatu gejala Fenomena ENSO (*El Nino Southern Oscillation*) yang merupakan

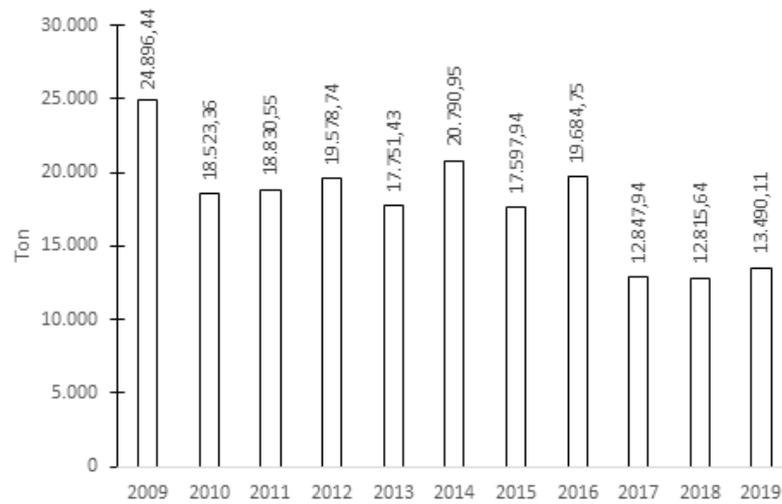
suatu kondisi permukaan laut di wilayah Samudera Pasifik mengalami kenaikan atau penurunan suhu permukaan laut sehingga menyebabkan adanya pergeseran musim di wilayah Indonesia. Pergeseran musim yang terjadi karena fenomena ENSO ini juga berpengaruh besar terhadap produksi pangan dan komoditas pertanian, perikanan dan yang lain (Nabilah *et al.* 2017). Di tahun 2018 banyak didaratkan ikan yang berasal dari jaring insang lingkar, dimana rata-rata pendaratan normal antara 2-4 ton dimusim 2018 jumlah pendaratan mencapai 7-9 ton/ trip. Peningkatan jumlah pendaratan ini disebabkan oleh curah hujan yang tidak teratur dan kondisi perairan yang kadar salinitasnya tetap tinggi yang disenangi oleh jenis tongkol, dengan salinitas sekitar 33 ppt (Mujib *et al.* 2013).

Pada Gambar 2, produksi ikan di PPN tertinggi dari tahun 2009-2019 adalah pada tahun 2009 yaitu sebesar 24.896,44 ton dan semakin menurun pada tahun-tahun setelahnya dengan jumlah produksi terendahnya pada tahun 2018 yaitu hanya sebesar 12.815,64 ton, dan sedikit meningkat pada tahun 2019 dengan peningkatan menjadi 13.490,11 ton.

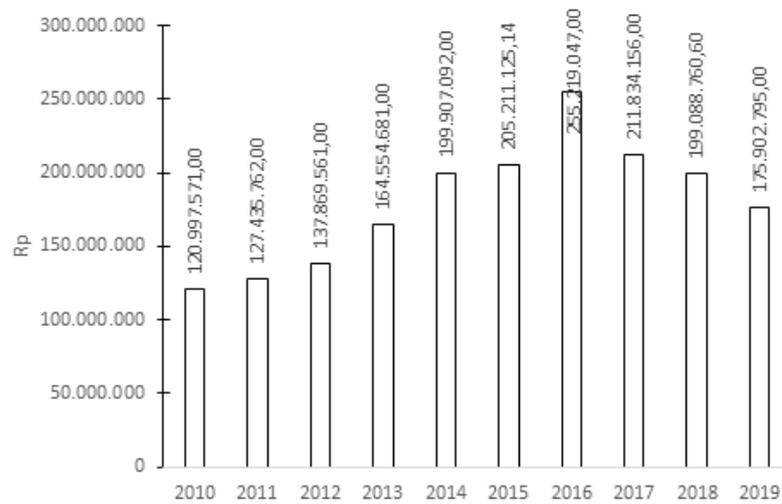
Pada Gambar 3, merupakan nilai produksi ikan yang didaratkan di PPN Pekalongan selama kurun waktu 2010-2019, dengan nilai produksi tertinggi sebesar Rp 255.219.125 pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2010 yang hanya sebesar Rp 120.997.571. berfluktuasinya nilai produksi ini dipengaruhi oleh turun naiknya harga ikan yang terjadi pada tahun-tahun tersebut.



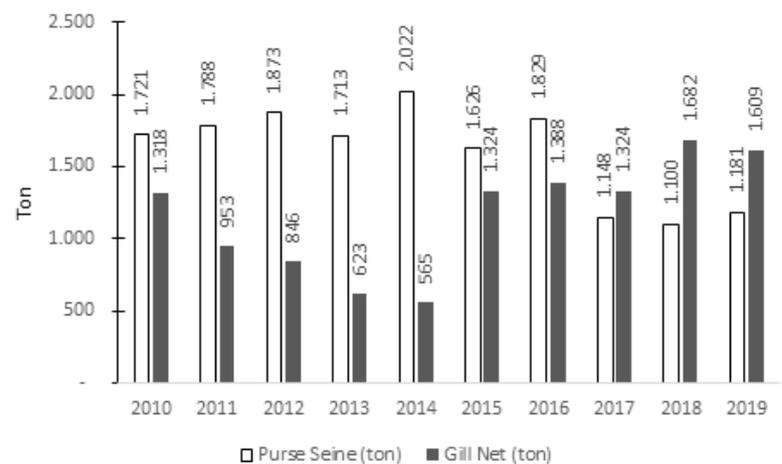
Gambar 1. Jumlah kapal perikanan aktif menurut ukuran di PPN Pekalongan tahun 2008-2019



Gambar 2. Produksi ikan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan tahun 2009-2019



Gambar 3. Nilai produksi ikan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan tahun 2009-2019



Gambar 4. Produksi ikan per kelompok alat tangkap di PPN Pekalongan tahun 2009-2019

Pada Gambar 4, produksi ikan di PPN Pekalongan per kelompok alat tangkap periode tahun 2010-2019, dimana secara keseluruhan produksi yang dihasilkan dari alat tangkap *purse seine* lebih besar dibanding dengan produksi *gill net*. Pada alat tangkap *purse seine* produksi tertinggi sebesar 2.022 ton pada tahun 2014 dan terendah pada tahun 2018 sebesar 1.100 ton, sedangkan produksi dari alat tangkap *gill net* tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1.682 ton dan terendah tahun 2014 sebesar 565 ton.

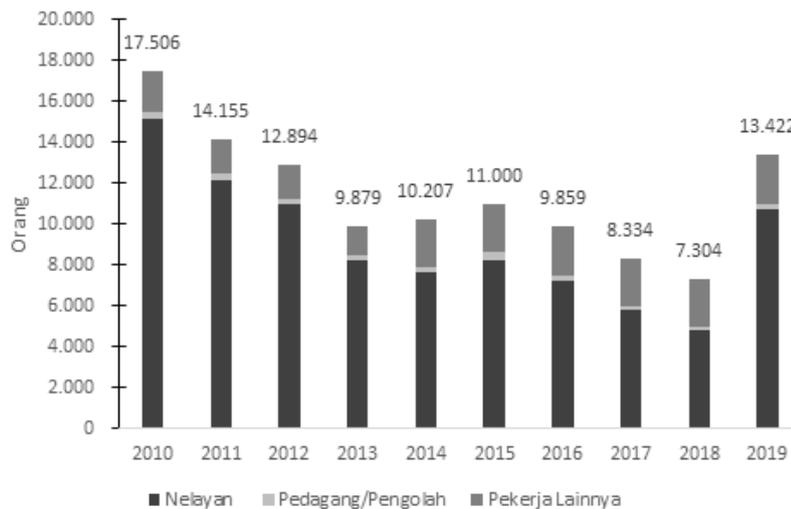
Nelayan, pengolah, dan pekerja lainnya di PPN Pekalongan

Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 5, secara keseluruhan yang bermata pencaharian sebagai nelayan jumlahnya lebih besar dibandingkan sebagai pedagang/pengolah dan pekerja lain, akan tetapi dalam 10 tahun terakhir jumlahnya

mengalami penurunan sebesar 30,5% hingga tahun 2018. Tahun 2019 mengalami peningkatan kembali hingga mencapai 13.422 orang. Secara keseluruhan jumlah tertinggi di tahun 2010 sebesar 17.506 orang yang terdiri dari nelayan 15.137 orang, pedagang/pengolah 340 orang dan pekerja lain sebesar 2.029 orang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan

Sebelum data dianalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan, data terlebih dahulu dianalisis anova dan *coefficient*, uji determinasi, uji F, dan uji parsial. Dalam analisis data ini dari 159 responden dengan menggunakan SPSS ada 2 hasil pengolahan data yaitu hasil anova dan *coefficients*. Tabel 1 menunjukkan nilai yang akan digunakan untuk mengetahui perhitungan F hitung dan nilai signifikansi untuk keperluan Uji F dan Uji Parsial.



Gambar 5. Jumlah nelayan dan pedagang/pengolah di PPN Pekalongan Tahun 2009-2019

Tabel 1. Hasil pengolahan anova data 159 responden dengan SPSS

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.861	8	1.608	32.086	.000 ^b
	Residual	7.516	150	.050		
	Total	20.377	158			

a. *Dependent Variable:* Y

b. *Predictors:* (Constant), X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈

Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,631 menunjukkan bahwa 63,1 persen variasi variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model (yaitu: tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi), sedangkan sisanya sebesar 47,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji F (uji simultan)

Berdasarkan hasil analisis, nilai F_{hitung} adalah sebesar 32.086 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,00 nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{Tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95 persen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan dipengaruhi secara simultan oleh variabel independen yang ada dalam model. Dengan demikian dugaan bahwa kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dapat diterima.

Uji parsial

Berdasarkan hasil uji signifikansi individual (uji t), diketahui bahwa terdapat 8 variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan antara lain, keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Penjelasan secara rinci mengenai faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan sebagai berikut:

- a. Variabel tingkat pendapatan (X_1) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,050 lebih besar dari t_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendapatan berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan pada tingkat kepercayaan 95 persen.
- b. Variabel tingkat konsumsi atau pengeluaran keluarga (X_2) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,990 lebih kecil dari t_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat konsumsi atau pengeluaran keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan pada tingkat kepercayaan 95 persen.
- c. Variabel keadaan tempat tinggal (X_3) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,267 lebih kecil dari t_{tabel} , sehingga dapat dinyatakan variabel keadaan tempat tinggal tidak berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan.
- d. Variabel fasilitas tempat tinggal (X_4) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 5,712 lebih besar dari t_{tabel} . Artinya fasilitas tempat tinggal berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan.
- e. Variabel kesehatan anggota keluarga (X_5) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0,940 lebih kecil dari t_{tabel} . Artinya kesehatan anggota keluarga mempunyai pengaruh tidak nyata kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan.
- f. Variabel kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan (X_6) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3,468 lebih besar dari t_{tabel} . Artinya kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan mempunyai pengaruh nyata terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan.
- g. Variabel kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan (X_7) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,605 lebih besar dari t_{tabel} . Artinya kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan mempunyai pengaruh nyata terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan.
- h. Variabel kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (X_8) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,139 lebih kecil dari t_{tabel} . Artinya kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi mempunyai pengaruh tidak nyata terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa keadaan tempat tinggal, kesehatan

anggota keluarga, dan kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, namun tingkat pendapatan, tingkat konsumsi atau pengeluaran keluarga, tingkat konsumsi atau pengeluaran keluarga, dan kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan tidak berpengaruh signifikan berhubungan positif terhadap kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan. Dari hasil persamaan tersebut, didapatkan hasil regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = -1,128 + 0,124 (X_1) + 0,196 (X_2) + 0,099 (X_3) + 0,809 (X_4) + 0,036 (X_5) + 0,195 (X_6) + 0,070 (X_7) + -0,008 (X_8) + 0,349$$

Dari hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -1,128. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan akan mengalami penurunan sebesar 1,128, jika nilai variabel bebas (X) nya sama dengan nol. Artinya secara statistik jika kesejahteraan bernilai nol maka gabungan dari 8 variable X bernilai -1.128. Koefisien regresi variabel tingkat pendapatan (X_1) sebesar 0,124 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan pengaruh yang searah antara kesejahteraan nelayan dan tingkat pendapatan, jika tingkat pendapatan meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan kesejahteraan nelayan sebesar 0,124 persen, maka pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan (Kusumayanti *et al.* 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hendrik (2011) bahwa pendapatan yang semakin meningkat dari usaha penangkapan dan di luar usaha penangkapan maka pendapatan rumah tangga yang menggunakan kapal motor lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sampan dan hal tersebut akan meningkatkan kesejahtraannya, untuk nelayan kecil di pekalongan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan ukuran kapal yang semakin meningkat akan meningkatkan hasil tangkapan. Dan pendapatan bagi nelayan merupakan penentu dalam mengoperasikan usahanya (Triyanti dan Maulana 2016), sehingga dengan pendapatan yang tinggi akan memiliki kelangsungan untuk usaha melaut yaitu dari biaya operasional.

Koefisien regresi variabel tingkat konsumsi atau pengeluaran keluarga (X_2)

memiliki nilai koefisien sebesar 0,196 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan apabila tingkat konsumsi atau pengeluaran keluarga meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan kesejahteraan nelayan sebesar 0,196 persen. Pengeluaran yang meningkat ini akan meningkatkan kesejahteraan nelayan di Pekalongan, karena jenis pengeluaran yang dominan dari nelayan adalah pengeluaran untuk perikanan atau pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan operasional melaut seperti BBM, bekal, dan lain-lain. Dengan pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan berfungsi untuk menghidupi keluarganya (konsumsi) baik konsumsi pangan maupun non pangan (Triyanti dan Maulana 2016). Di samping hal tersebut pengeluaran rumah tangga juga dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh nelayan (Novitasari *et al.* 2017), dengan semakin banyaknya anggota keluarga yang dimiliki akan meningkatkan tingkat konsumsinya.

Sedangkan koefisien regresi variabel keadaan tempat tinggal (X_3) memiliki nilai koefisien sebesar 0,009 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila keadaan tempat tinggal meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan kesejahteraan nelayan sebesar 0,009 persen. Dengan demikian rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan disebabkan oleh keterbatasan aset yang dimiliki oleh nelayan skala kecil dan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kesejahteraan (Triyanti dan Maulana 2016; Novitasari *et al.* 2017).

Koefisien regresi variabel fasilitas tempat tinggal (X_4) memiliki nilai koefisien sebesar 0,809 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan apabila fasilitas tempat tinggal meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan kesejahteraan nelayan sebesar 0,809 persen. Fasilitas yang dimiliki oleh nelayan dari pertanyaan kuesioner antara lain: akses jalan, tempat pembuangan sampah, alat penerangan, sumber air bersih, fasilitas kamar mandi, pekarangan, jenis pekarangan, jenis pagar, penyejuk ruangan, bahan bakar memasak, alat elektronik, kendaraan, fasilitas WC, dan sumber air minum. Hubungan antara fasilitas tempat tinggal dan tingkat kesejahteraan nelayan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto (2007) dan Novitasari *et al.* (2017), bahwa rumah tangga nelayan buruh dengan alat tangkap *gill net* semuanya sudah memiliki fasilitas tempat tinggal

yang baik dan cukup baik dan hal tersebut semakin meningkatkan kesejahteraan nelayan *gill net*. Dari hasil penelitian Novitasari *et al.* (2017) ini nelayan *gill net* termasuk dalam responden yang ada di pekalongan ini. Maka dengan adanya fasilitas tempat tinggal yang memadai menjadi indikator telah sejahteranya nelayan tersebut.

Koefisien regresi variabel kesehatan anggota keluarga (X_5) memiliki nilai koefisien sebesar 0,038 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kesehatan anggota keluarga meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan kesejahteraan nelayan sebesar 0,038 persen. Kesehatan anggota keluarga nelayan ini ditandai dengan jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan dan alat kontrasepsi (Sugiharto 2007) juga adanya pelayanan kesehatan selama berobat di puskesmas, biaya berobat dan harga obat-obatan masih terjangkau (Novitasari *et al.* 2017). Dengan lebih sehatnya anggota keluarga dan ditunjang fasilitas kesehatan sebagai salah satu indikator lebih sejahteranya nelayan, hal ini diperkuat dengan lebih meningkatnya kemampuan mereka dalam bekerja baik kualitas maupun kuantitasnya sehingga hasil tangkapan meningkat yang akan meningkatkan pendapatan dan berimbas pada kesejahteraannya.

Koefisien regresi variabel kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan (X_6) memiliki nilai koefisien sebesar 0,195 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan apabila variabel kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan meningkat sebesar 1 tahun maka meningkatkan kesejahteraan

nelayan sebesar 0,195 persen. Pelayanan kesehatan selama berobat bagi nelayan dikategorikan baik begitu juga dengan biaya berobat dan harga obat-obatan masih terjangkau akan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan (Sugiharto 2007; Novitasari *et al.* 2017)

Sedangkan koefisien regresi variabel kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan (X_7) memiliki nilai koefisien sebesar 0,070 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan kesejahteraan nelayan sebesar 0,070 persen. Untuk kasus di masyarakat nelayan seperti yang didapatkan dari hasil penelitian dari Sugiharto (2007) dan Novitasari *et al.* (2017) bahwa kemudahan nelayan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan juga tidak menjadi persoalan bagi nelayan dan hal ini menjadi indikator semakin sejahteranya nelayan tersebut.

Sedangkan dari variabel kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (X_8) memiliki nilai koefisien sebesar 0,008 dan bertanda negatif, menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah. Artinya apabila kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi bertambah 1 persen maka akan mengurangi kesejahteraan nelayan sebesar 0,008 persen. Kemudahan mendapatkan sarana transportasi tidak menjadi masalah bagi nelayan karena selama ini transportasi yang digunakan adalah kapal. Nelayan dapat menggunakan kapal milik sendiri untuk bepergian mengurus berbagai macam keperluan (Sugiharto 2007).

Tabel 2. Hasil pengolahan *coefficients* data 159 responden dengan SPSS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.128	.349		-3.227	.002
X ₁	.124	.060	.216	2.050	.042
X ₂	.196	.099	.206	1.990	.048
X ₃	.099	.078	.073	1.267	.207
X ₄	.809	.142	.349	5.712	.000
X ₅	.038	.040	.048	.940	.349
X ₆	.195	.056	.201	3.468	.001
X ₇	.070	.044	.082	1.605	.111
X ₈	-.008	.058	-.008	-.139	.890

a. *Dependent Variable: Y*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 4 faktor secara signifikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan, antara lain keadaan tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dimana hubungan pengaruhnya semua positif kecuali faktor kemudahan mendapat fasilitas transportasi.

Saran

Perbaiki fasilitas tempat tinggal bagi nelayan kecil menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan di PPN Pekalongan, seperti dengan mengusulkan kepada pemerintah untuk melaksanakan program “bedah rumah” bagi nelayan kecil atau membuatkan nelayan suatu “kampung nelayan” sebagai tempat tinggal mereka sehingga akan lebih tertata rapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada Dekan FPIK UNDIP atas hibah penelitian fakultas, Kepala PPN Pekalongan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan, staf, redaksi, dan reviewer Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan yang telah mereview naskah publikasi, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agunggunanto EY. 2011. Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. 1(1): 21-32.

Badan Pusat Statistik. 2015. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Usaha Perikanan. CV. Josevindo, Jakarta. 114 hlm.

Fauzi A, Ana S. 2002. Penilaian Depresiasi Sumberdaya Perikanan sebagai Bahan Pertimbangan Penentuan Kebijakan Pembangunan Perikanan.

Jurnal Pesisir dan Lautan. 4(2): 36-49.

- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, Propinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 16(1): 21-32.
- Kusumayanti NMD, I Nyoman DS, I Made SU. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. 23(2): 251-268.
- Mujib Z, Hery B, Aristi DPF. 2013. Pemetaan Sebaran Ikan Tongkol (*Euthynnus sp.*) dengan Data Klorofil-a Citra Modis pada Alat Tangkap Payang (*Danisg-seine*) di Perairan Teluk Pelabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2(2): 150-160.
- Nabilah F, Yudo P, Abdi S. 2017. Analisis Pengaruh Fenomena El Nino dan La Nina terhadap Curah Hujan Tahun 1998-2016 Menggunakan Indikator ONI (Ocean Nino Index). *Jurnal Geodesi Undip*. 6(IV): 402-412.
- Novitasari RS, Asep AHS, Rostika R, Nurhayati A. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Alat Tangkap Gill Net di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 8(2): 112-117.
- Saptanto S, Apriliani T. 2012. Konsep Nilai Tukar dalam Tinjauan Teori Ekonomi. Nilai Tukar Perikanan sebagai Salah Satu Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kelautan dan Perikanan. Jakarta. BBPSEKP.
- Sari D, Komala D, Haryono, Rosanti N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 2(1): 64-70.
- Sugiharto E. 2007. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal EPP*. 4(2): 32-36.
- Suherman M. 2002. Produktivitas dan Disparitas Penduduk Jawa Barat di Akhir Millenium ke 2. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*.

- Universitas Padjajaran. Bandung.
- Susilowati I. 2002. Membangun Sumber Daya Perikanan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 3(2): 206-222.
- Triyanti R, Maulana F. 2016. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil dengan Pendapatan Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosek KP*. 11(I): 29-43.
- Wijayanti L, Ihsannudin. 2013. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pandemawu, Kabupaten Pamekasan. *Agriekonomika*. 2(2): 139-152.